

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama adalah salah satu metode pemahaman keagamaan yang sangat menekankan sikap *wasathan* (jalan tengah), tidak melampaui batas yang berupaya menempatkan suatu agama untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh sosial kemanusiaan. Moderasi Islam tersebut dapat menjawab berbagai problematika dalam suatu keagamaan maupun peradaban global.¹

Moderasi beragama dianggap sebagai faktor yang sangat penting demi memperkuat persatuan dan menjaga perdamaian bangsa Indonesia. Moderasi beragama ini sangat penting untuk digabungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Diperlukan moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Perwujudan dari moderasi beragama dilakukan dengan berperilaku menjalankan ajaran agama dengan mengedepankan keadilan dan keseimbangan. Moderasi

¹ Mohammad Fahri, Moderasi Beragama Di Indonesia, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, 2019.

beragama bisa diwujudkan apabila seseorang memahami ajaran agamanya secara utuh.²

Realitasnya moderasi beragama terutama di dunia Islam masih belum kuat. Berdasarkan fenomena keagamaan yang terjadi pada tahun 2021 silam seperti bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makasar Provinsi Sulawesi Selatan Yang mana dilansir dari laman <https://www.bbc.com> dijelaskan bahwa pelaku penembakan adalah seorang wanita berideologi ISIS³ yang ingin meninggal sesuai dengan tuntunan Rasul, hal tersebut menunjukkan adanya faham yang menyimpang terhadap suatu agama. Aksi teror yang terjadi secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam kurang menjunjung sikap toleransi terhadap umat agama lain. Bertolak belakang dengan konsep dakwah Islam yang Rahmatan lil ‘Alamin, yaitu agama merupakan bentuk kasih sayang bagi seluruh alam semesta.⁴

Peristiwa lain yang tidak mencerminkan sikap moderasi beragama seperti Konflik inter-religius Sunni-Syiah pada Agustus 2012 di Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur merupakan puncak terjadinya

² Etni Selpia, Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern, *Journal Islamic Education*, Vol. 1, No. 3, 2023, 365-366.

³ *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) merupakan gerakan radikal yang muncul akibat situasi politik, ekonomi dan sosial budaya di Timur Tengah (Adhi Joko Siswanto dan Saefur Rochmat 2018:118).

⁴ Sania Alfaini, Perspektif Al-Qur’an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia, *Eduprof : Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 2, September 2021, 185.

konflik kelompok Islam Syiah dan Sunni karena perbedaan pendapat dan identitas kelompok yang disertai aksi kekerasan. Keberadaan komunitas Muslim Syiah sebagai minoritas diantara mayoritas Sunni di Madura telah lama menjadi konflik inter-religius.⁵ Peristiwa tersebut menunjukkan masih adanya faham intoleransi yang mana menyimpang terhadap sikap moderasi beragama di Indonesia.

Rendahnya moderasi dipicu oleh beberapa faktor. Menurut Akhmadi, Rendahnya moderasi biasanya dipicu adanya perilaku keberagaman yang eksklusif, dan adanya kontestasi antar kelompok kepercayaan pada meraih dukungan umat yang tak dilandasi perilaku toleran, lantaran masing-masing memakai kekuatannya hanya untuk menang, sebagai akibatnya adalah memicu konflik.⁶

Penyebaran paham ekstremisme seperti ini dengan gencar menyebarkan paradigmanya, terutama pada kalangan remaja yang notabene sedang mencari ilmu, mencari jati dirinya dan memiliki interest yang tinggi dalam mempelajari pendidikan Islam. Tak terkecuali bagi mahasiswa PAI.⁷ Kelompok ekstremis selalu mengatasnamakan kaidah-kaidah agama dalam penyebaran paradigmanya. Hal ini dikhawatirkan

⁵ Rachmah Ida dan Laurentius Dyson, Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya terhadap komunikasi Intra-Religius pada Komunitas di Sampang-Madura, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 28, No. 1, 2015, 33-35.

⁶ Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Maret 2019, 49.

⁷ Suratno, dkk, *PEMUDA, INTERNET SEHAT DAN ANTI EKSTRIMISME*, Cetakan Pertama, (Jakarta: TareBooks, 2019), 159.

dapat mempengaruhi pemikiran para peserta didik untuk ikut serta melakukan tindakan ekstremis tersebut.⁸ Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk dan mengatasi problematika yang terjadi di Indonesia pada saat ini agar tidak terjadi radikalisme⁹, kekerasan, provokasi di kalangan masyarakat tidak lain adalah menumbuhkan rasa moderasi beragama pada kalangan remaja, dan hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (menyeluruh).¹⁰

Kontribusi pendidikan sangat tinggi dalam menciptakan sikap moderat atau tidak moderat. Kegagalan pendidikan agama akan mengakibatkan munculnya sikap tidak moderat. Keberhasilan pendidikan agama akan memunculkan berkembangnya sikap-sikap yang moderat.¹¹ Salah satu elemen yang sangat berperan dalam penguatan pembelajaran agama yang diharapkan dapat mengembangkan moderasi adalah pondok pesantren. Pondok pesantren di Indonesia dianggap sebagai benteng pengembangan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.¹² Dalam

⁸ Ninin Prima Damayanti, "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam", *Kriminologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2003), 45.

⁹ Radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan (Resti Wahyuni, dkk, 2022:182).

¹⁰ Ahmad Zainur Fahri Mohamad, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Religions*, Vol. 13, No. 5, (2022), 451.

¹¹ Mudrik, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, (Maret 2023), 2011.

¹² H.B. Fananie dan T. S. Purnama, PESANTREN SEBAGAI BENTENG PERADABAN ISLAM INDONESIA, *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, (2023), 6.

pengertian yang lebih luas, dakwah yang dilakukan pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan perilaku keagamaan kepada masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, mencintai tanah air, dan mengakui keragaman bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³ Pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai laboratorium paham keagamaan yang berkerahmatan. Hal itu sesuai dengan akar sejarah dan filosofi kelahiran pesantren yang telah mengakar sejak lama dalam kehidupan bangsa Indonesia bahkan wilayah Asia Tenggara. Pesantren tidak heran telah mengambil peranan yang besar dalam modernisasi Indonesia berkebangsaan yang moderat.¹⁴

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren menjadi rujukan utama, terutama ketika masyarakat menghadapi berbagai dinamika sosial. Keterlibatan pesantren mampu menjadi jembatan dalam menyikapi perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan dinamika perbedaan dalam penafsiran teks keagamaan. Peran penting pesantren dalam membentuk kesadaran

¹³ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *MODERASI BERAGAMA: Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 2.

¹⁴ Hasbullah, Muhaffazh Al Hakim, Muhammad Sholehuddin Albantani, *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN QURAN DI KOTA CILEGON*, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 2, (2023), 252.

masyarakat muslim diwujudkan melalui pengembangan nilai spiritualitas yang ditandai dengan keluasan dan kedalaman ilmu keislamannya, sehingga dari sini melahirkan semangat untuk merawat identitas kebangsaan. Kiprah pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga bisa dilihat dari upayanya untuk membimbing masyarakat, khususnya Muslim dalam melakukan dakwah yang menjunjung tinggi nilai keislaman dan keindonesiaan. Kondisi ini secara tegas menggambarkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan dan membumikan nilai-nilai sosial keislaman yang moderat.¹⁵

Dalam dunia pendidikan kita tidak hanya tertuju pada peraturan pendidikan, program pendidikan atau kurikulumnya saja, tetapi kita juga melihat tokoh-tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. salah satu tokoh yang memiliki kontribusi yang sangat besar di Indonesia, argumennya mengenai demokrasi dan pluralisme sering menjadi acuan tokoh-tokoh lain. Yang kerap dikenal sebagai Bapak Pluralisme. Tokoh tersebut adalah K.H. Abdurrahman Wahid yang biasa disapa dengan sebutan “Gus Dur”. Alasan Gus Dur disebut sebagai Bapak Pluralisme karena Gus Dur dikenal sebagai sosok yang selalu mengajarkan dan memberi contoh

¹⁵ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *MODERASI BERAGAMA: Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 3.

sikap yang menjunjung tinggi keadilan dan menghargai kemajemukan tanpa membedakan agama, suku, ras, bahasa, dan asal-usul.¹⁶ Pemerintahannya dianggap membebaskan orang Tionghoa Indonesia dari penindasan yang mereka alami selama Orde Baru, Kebijakannya yang mendukung hak-hak minoritas dan perdamaian dari kalangan muslim maupun kalangan non-muslim membuatnya diberi gelar “Bapak Pluralisme”.¹⁷

Pandangan Gus Dur mengenai pendidikan pondok pesantren secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren.¹⁸ Semua aspek pendidikan pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi walaupun demikian pesantren juga harus tetap mempertahankan identitasnya dalam menjaga keilmuan yang klasik, dalam tanda kutip hanya mengambil sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan pesantren itu sendiri.

Akan tetapi pandangan Gus Dur tentang pendidikan Islam tidak hanya pada dunia pesantren saja, melainkan pada pembaruan pendidikan Islam. Dalam hal ini mengutamakan ajaran-ajaran formal Islam, yang diubah adalah strategi dan cara penyampaiannya kepada peserta didik

¹⁶ Nurhuda, Ahmad, Yerra Zetira Agesti, Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid. *Journal of History and History Education*. Vol. 3. No. 1, Mei 2021.

¹⁷ Eko Setiawan, KONSEP TEOLOGI PLURALISME GUS DUR DALAM MERETAS KEBERAGAMAN DI INDONESIA, *Asketik*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2017), 62-63.

¹⁸ M Sufyan Riady dan Moh Wardi, Telaah Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren, *Dirosat: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021, 40-41.

sehingga mereka mampu memahaminya dan menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran yang benar tentang Islam.¹⁹

Gus Dur mengerti betul bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam, maka Gus Dur mencoba mengarahkan terhadap rencana pendidikan yang berprinsip dinamis dan humanis. Kemajemukan itu sendiri adalah suatu hal yang berbentuk alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, itu artinya bangsa ini tidak bisa mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karena bangsa Indonesia tidak akan mampu menghilangkan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu, sikap yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agama. Salah satu di antara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama.²⁰

Memahami pemikiran Gus Dur terhadap ide-ide pemikiran Islam kontemporer yang menekankan demokratisasi, kebebasan, persamaan hak, berpendapat, dan menghormati prinsip pluralistik. Melihat hal tersebut, merupakan hal yang menarik untuk dilakukan oleh penulis.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) 225.

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 165.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap moderasi beragama di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Fokus dalam penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini menganalisis pandangan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam yang humanis dan berbasis nilai-nilai keislaman yang universal serta menganalisis hubungan antara pandangan K.H. Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Islam dengan moderasi beragama menurut K.H. Abdurrahman Wahid?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk memahami relevansi pendidikan Islam dengan moderasi beragama menurut K.H. Abdurrahman Wahid.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang menjadi harapan penulis yaitu:

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi para pendidik dengan memberikan informasi yang berguna untuk penelitian mereka di masa depan, khususnya yang berkaitan tentang pendidikan Islam. Juga diharapkan bisa memperbanyak referensi pada penelitian-penelitian berikutnya dan juga menjadi acuan bacaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Juga bisa memperdalam pemahaman siswa terhadap pendidikan Islam dengan pemaparan dari sudut pandang K.H. Abdurrahman Wahid.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini semoga dapat berkontribusi dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai salah satu pedoman dalam proses pendidikan. serta bermanfaat bagi masyarakat agar dapat paham tentang moderasi beragama di Indonesia

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran umum terkait proposal ini maka disajikan sistematika pembahasan dengan beberapa bagian. Pembagiannya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang didalamnya meliputi Latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian teori, di dalamnya membahas moderasi beragama dengan sub bab pengertian moderasi beragama, prinsip dasar moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, Indikator moderasi beragama, problematika moderasi beragama, implementasi moderasi beragama, moderasi beragama di Indonesia. selanjutnya dalam bab dua ini membahas pendidikan Islam secara umum dengan sub bab pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, jadwal penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi profil obyek penelitian dengan sub bab biografi K.H. Abdurrahman Wahid, latar belakang pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid, selanjutnya dalam

bab empat ini membahas analisis data dengan sub bab pengertian pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, relevansi pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dengan moderasi beragama di Indonesia

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan implikasi.